
Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar

Pratiwi Najmiyatussofa Kurnia Hardin¹, Winda Fitriyani².

¹Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

²Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

Autor Email: ^a pratiwihardin@gmail.com; ^b windafitriyani797@gmail.com

Receipt: Artikel dikirim; 1.10.2025 Revision: Artikel diputuskan revisi; 14.12.2025 Accepted: Artikel diputuskan diterima; 15.01.2026

Abstract:

The issue of low critical thinking skills of students in elementary school in Social Sciences (IPS) learning has become a major concern in the field of education. This problem arises students' critical thinking skills remain low, as learning is still teacher-centered and students are less actively involved in the learning process. This study aims to examine the problem based learning (PBL) learning model in an effort to improve students' critical thinking skills in social studies learning in elementary schools. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. Data is collected through the analysis of various sources such as scientific journals, reference books, and previous research results relevant to the topic. The results of the study show that critical thinking skills can be improved through problem-based learning (PBL) encouraging students to play a more active role in the learning process by participating in identifying problems, seeking information, discussing, and concluding findings independently. Problem-based learning (PBL) can create an active, collaborative, and contextual learning atmosphere. The results of this study conclude that the problem based learning (PBL) model is effective in improving students' critical thinking skills, but this model requires training and mentoring so that teachers can implement it optimally.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Social Studies, Elementary School*

Abstrak :

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa kurang aktif terlibat dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui *problem based learning* (PBL) mendorong siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan ikut serta dalam mencari masalah, informasi, melakukan diskusi, dan menyimpulkan hasil temuan secara mandiri. PBL dapat membuat suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa model PBL

efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi model ini membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar guru dapat mengimplementasikan secara maksimal.

Kata kunci Problem Based Learning, Berpikir Kritis, IPS, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dikembangkan sejak dini dalam proses pendidikan formal, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), berpikir kritis sangat penting karena materi yang disampaikan guru tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berisi tentang aspek analitis dan reflektif yang berhubungan dengan fenomena sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Keterampilan berpikir kritis dapat membimbing siswa dalam berpikir dan bertindak secara tepat, serta membantu dalam mengidentifikasi hubungan antar berbagai hal (Sahrina & El-yunusi, 2024). Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam untuk menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, dan kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan walaupun informasi yang tersedia masih terbatas. Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara logis dan mendalam untuk mencapai tujuan tertentu, melalui pembelajaran yang melibatkan analisis, pemecahan masalah, penarikan kesimpulan, serta evaluasi secara sistematis (Anggriani et al., 2024). Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi mereka mampu mengevaluasi, menghubungkan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, Pengembangan keterampilan kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang cerdas, kreatif dan mampu menghadapi tantangan global. Selain itu, salah satu aspek yang dinilai sangat penting dalam pembelajaran IPS yaitu kemampuan berpikir kritis.

Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa seharusnya dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun kenyataannya, kemampuan berpikir kritis pada siswa masih tergolong sangat rendah karena cara mengajar yang selama ini diterapkan masih didominasi oleh metode konvensional yang masih berpusat pada guru, dengan menggunakan metode ceramah, sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran, minimnya interaksi siswa, dan siswa jarang dilibatkan dalam kegiatan

bertanya, berdiskusi, serta mengeksplorasi masalah secara mendalam. Di sisi lain, meskipun permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis masih banyak ditemukan dilapangan, masih terbatasnya penelitian yang mengamati dan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, aktif, dan berpusat pada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif, dan konstektual untuk membantu siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, karena salah satu indikator utama keberhasilan belajar yang menekankan pada pengembangan kompetensi pada abad ke-21 yaitu kemampuan berpikir kritis. Selain bermanfaat untuk keberhasilan akademik, kemampuan ini berpikir kritis juga bermanfaat untuk membentuk sikap kritis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan keterampilan analitis, dan mampu untuk memecahkan masalah secara sistematis.

Berdasarkan masalah yang timbul diatas, maka diperlukan cara untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model dan metode yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu menggunakan model dan metode yang inovatif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu solusi yang efektif untuk menjawab permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa akan dihadapkan pada suatu masalah atau situasi nyata yang harus mereka pecahkan secara kolaboratif dan aktif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah nyata yang untuk memperoleh pengetahuan dan membuat suatu keputusan yang dilakukan dengan cara memecahkan permasalahan tersebut serta berpikir kritis (Fitriyyah & Wulandari, 2019). Permasalahan itu sendiri bisa dari berbagai macam, bisa diberikan oleh guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa itu sendiri, yang kemudian akan bahas dan dicari cara memecahkan masalah tersebut oleh siswa sebagai kegiatan belajar. Proses ini akan

menjadi media yang akan mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) bisa membuat proses belajar menjadi lebih interaktif, kontekstual, serta bermakna, dan bisa lebih meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa lebih tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi Pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan menelaah berbagai sumber yang relevan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyudin Darmalaksana yang menyatakan bahwa pada tahap lanjutan metode kualitatif dilakukan proses pengutipan dan pengolahan data yang kemudian disajikan sebagai temuan hasil penelitian. Setelah data diolah, akan diperoleh informasi yang lengkap dan dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Data ini dikumpulkan melalui analisis mendalam dari buku referensi, artikel dalam jurnal ilmiah, dan hasil temuan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang diambil yaitu tentang pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan berpikir kritis. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat, meneliti jurnal atau artikel yang didapat yang masih berhubungan dengan topik yang diambil, serta mengolah bahan penelitian secara terstruktur.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan studi literatur yang sistematis. Proses ini mencakup identifikasi, pengumpulan data, menganalisis isi yang didapat dari sumber-sumber yang sebelumnya sudah didapat. Penelitian ini dilakukan dengan secara purposive, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan topik, mempunyai kredibilitas yang baik, dan merupakan publikasi yang terbaru, agar mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Konsep Model PBL

Problem based learning (PBL) yaitu merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini dirancang untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan membantu siswa ketika mendapatkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang ditemukan dari suatu lingkungan pekerjaan dengan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang harus dikembangkan oleh siswa secara mandiri (AlperAslan, 2021; Seibert, 2020; Widyatmoko, 2014). Model PBL ini berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan (Adriyani & Suniasih, 2021; Winoto & Prasetyo, 2020).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat melalui pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, serta aktif dalam proses belajar (Margetson dalam Haryanti, 2017). PBL tidak hanya berfokus pada hasil belajar saja, tetapi berfokus juga pada proses pembentukan cara berpikir siswa dengan mandiri dan analitis. Promblem based learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah pada siswa ketika mereka sedang mempelajari materi pembelajaran (Rosa & Pujiati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dimana siswa harus berperan aktif dalam mencari informasi, menganalisis, dan menentukan solusi apa yang akan diambil untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran PBL melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif, baik secara individu maupun secara kolaboratif, sehingga mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap pemecahan masalah sehari-hari (Rahmatia, 2020; Suriana et al., 2016). Dengan demikian, siswa tidak hanya diberikan materi secara satu arah seperti pada metode ceramah, tetapi

siswa juga ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model pembelajaran PBL bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri dalam belajar karena siswa dituntut untuk mendapatkan solusi secara mandiri ataupun dalam berkelompok. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan model pembelajaran PBL terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dengan proses mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data yang di dapat, dan menyusun solusi yang tepat. Pada setiap tahap, siswa di ajarkan untuk berpikir secara sistematis dan logis agar bisa memahami inti dari permasalahan secara mendalam. Melalui model pembelajaran ini, siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam berinteraksi dengan teman walaupun tidak bisa bertemu langsung (online). Selain itu, siswa dibimbing untuk bekerja sama, saling bertukar pengetahuan yang dimiliki, serta melakukan evaluasi terhadap hasil kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bantuan ketika siswa membutuhkan, karena dalam pendekatan ini siswa sebagai pusat dalam pembelajaran. Selain itu, model PBL tidak hanya memberikan pemahaman pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan pengembangan *lifelong learning skills*. Dengan diberikan permasalahan yang nyata, siswa belajar menerapkan konsep yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat karena bisa digunakan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari siswa.

Problem based learning memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Barrows (2000, dalam Siswanti dan Indrajit, 2023) PBL memiliki beberapa komponen utama, yaitu: 1) masalah yang diberikan tidak terstruktur dan belum terselesaikan, serta 2) proses pendekatannya berpusat pada siswa sebagai pelaku utama. Dengan demikian, menunjuka bahwa PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang menuntut siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan cara mengeksplorasi permasalahan yang kompleks. Sementara itu, Min Liu (2005) dalam Siswanti dan Indrajit (2023) menambahkan bahwa karakteristik PBL meliputi: 1) Masalah yang digunakan bersifat autentik sehingga siswa mudah memahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dikemudian hari, 2) Siswa belum mengetahui masalah yang akan dipecahkan, 3) Dilakukan secara kelompok untuk bertukar pikiran dan kerja sama,

serta 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa, baik pandangan Barrows ataupun Min Liu menegaskan bahwa inti dari PBL terdapat ketika memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pemecahan masalah yang nyata, dimana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan mandiri bagi siswa.

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, penerapan model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi, dan membantu memahami materi pelajaran yang disampaikan secara lebih mendalam dan bermakna. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar memiliki ruang lingkup materi yang luas karena merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan ilmu sejarah lainnya yang digunakan untuk mengkaji beragam gejala dan masalah sosial di masyarakat (Susanto et al., 2020). Luasnya cakupan materi IPS, menuntut guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif membantu siswa dalam proses belajar. Dan model pembelajaran yang digunakan sebaiknya dapat menumbuhkan keaktifan siswa, kreativitas, serta menumbuhkan kemampuan berpikir sistematis siswa dalam menyelesaikan permasalahan, sekaligus mendorong siswa untuk menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut berdasarkan wawasan yang telah dimiliki.

Dalam pembelajaran IPS, guru dapat menentukan permasalahan yang relevan dengan pembelajaran IPS. Masalah yang diambil bisa berupa isu-isu sosial, budaya, ekonomi, ataupun lingkungan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Contoh permasalahan yang relevan dan bisa digunakan yaitu pengelolaan sampah di lingkungan sekolah, tata tertib dalam Masyarakat, dan ketimpangan sosial. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran harus bersifat nyata, relevan, dan sesuai dengan usia siswa (Mariyaningsih & Hidayati, 2018). Masalah-masalah tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk bisa lebih aktif dalam memecahkan masalah. Dengan cara ini, siswa jadi lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran IPS mempunyai berbagai manfaat. Salah satu diantaranya adalah dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui pengamatan dan penyelesaian masalah nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif dalam kelompok, memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep IPS karena siswa terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan penyelidikan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa (Afni, 2020). Namun, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih memiliki beberapa tantangan diantaranya yaitu seperti kesiapan guru dalam merancang masalah kontekstual yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kemampuan siswa yang belum merata dalam berpartisipasi aktif selama proses belajar, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Berpikir Kritis Siswa

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar sangat penting untuk dikembangkan. Dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis, siswa akan terlatih untuk memperhatikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi maupun pendapat sebelum menerima informasi secara utuh. Kemampuan ini dapat membantu siswa untuk belajar mandiri dan mampu untuk mengambil keputusan secara rasional berdasarkan bukti yang didapatkan. Pembelajaran di sekolah sebaiknya dirancang untuk melatih siswa dalam menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, serta menilai berbagai informasi secara kritis (Susanti et al., 2022). Selain itu, penerapan strategi yang tepat dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan solutif ketika menghadapi berbagai masalah. Namun demikian, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah dan memerlukan upaya peningkatan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran (Azizah et al., 2018).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan fundamental yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis melibatkan proses kognitif untuk menganalisis suatu masalah secara sistematis dan spesifik dari masalah yang dihadapi, membedakan berbagai aspek masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah yang efektif (Azizah et al., 2018). Kemampuan ini membantu siswa untuk

mengembangkan ketelitian dan ketajaman dalam berpikir untuk menghadapi berbagai situasi yang kompleks. Pada dasarnya, seseorang yang mampu berpikir kritis tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi sebelum memutuskan apakah mereka menerima atau menolak informasi (Susanti, 2019). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya untuk melatih kemampuan intelektual siswa saja, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap objektif, reflektif, dan tanggung jawab ketika akan mengambil keputusan.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan dapat membuat siswa berpikir kritis, terlebih dahulu harus dibutuhkan sebuah rancangan konsep pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah sangat cocok digunakan untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dengan menghadapi masalah nyata yang ada di sekitar siswa, siswa dilatih untuk berpikir secara sistematis, mencari informasi yang dibutuhkan, dan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus untuk memecahkan masalah, siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah dan menemukan solusi dalam melakukan sebuah eksperimen (percobaan) secara langsung untuk membuktikan kebenaran solusi tersebut. Model pembelajaran ini bersifat *based learning* yaitu model pembelajaran kelompok yang berawal dari suatu masalah, sehingga siswa dapat terlatih dalam memecahkan masalah (Rasto & Rego Pradana, 2021: 10-11). Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang bijaksana dimasa depan. Kemampuan berpikir kritis sangat relevan dengan tuntutan abad ke 21 yang menekankan pada kemampuan menyelesaikan permasalahan kompleks berpikir analitis, serta beradaptasi dengan perubahan.

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis

Model *problem based learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam hal ini, siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk bisa memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan eksplorasi informasi secara mendalam untuk menemukan solusinya. Pendekatan ini bukan hanya melatih kemampuan akademik siswa saja, tetapi untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan tanggung jawab dalam belajar secara kelompok. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Oktavian Wahyu Ariani dan Tego Prasetyo (2021) dalam studi berjudul “Efektivitas Model *Problem Based Learning* Dan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar”, diketahui bahwa penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki presentase keberhasilan lebih tinggi. Hasil ini membuktikan bahwa PBL dapat menciptakan proses belajar yang mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan solusi sendiri. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimah Dwi Cahyani , et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*” penelitian tersebut menyebutkan bahwa sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis memiliki peningkatan pada setiap siklus kegiatan awal, terutama dalam tahap analisis dan evaluasi, karena metode pembelajaran *problem based learning* menuntut siswa untuk menghadapi sebuah masalah dan siswa harus bisa mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini mengakibatkan, PBL tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi untuk membentuk karakter disiplin, dan bertanggung jawab. Berdasarkan informasi yang telah didapat, pemanfaatan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan model ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran yang berfokus pada masalah autentik. Pembelajaran autentik ini, yang berlandaskan pada konsep “belajar sambil melakukan”, menciptakan suasana belajar yang aktif yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran IPS (Dewi & Bayu, 2022; Wahyuningtyas & Kristin, 2021). Selain itu, PBL dapat membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dengan pengalaman nyata pada kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajaran jadi lebih bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tahapan dalam pembelajaran *problem based learning* (PBL) seperti mengidentifikasi masalah, diskusi kelompok, pengumpulan data, analisis informasi, hingga mencari solusi, memberikan ruang untuk siswa agar terlibat aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi. Siswa dilatih untuk bisa merumuskan pertanyaan, mengevaluasi keakuratan sumber informasi, dan bertanggung jawab dengan memberikan pendapat dan argumennya yang logis. Selain itu, dalam proses pembelajaran PBL tugas guru

hanya sebagai fasilitator untuk mendukung proses berpikir siswa, bukan sebagai sumber utama informasi. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat, guru membuat kondisi belajar yang baik, yang membuat siswa merasakan kenyamanan saat proses pembelajaran berlangsung, siswa berani untuk menyampaikan ide, menanggapi pendapat orang lain, serta memperbaiki pandangannya berdasarkan diskusi dan bukti yang ada.

Penerapan PBL secara teratur menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa disemua jenjang pendidikan. Dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa dididik untuk bisa bertanya “mengapa” dan “bagaimana”. Hal ini akan mempengaruhi pada cara mereka dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan nyata, baik itu dalam konteks akademik atau sosial dan berdampak pada waktu jangka panjang. Dengan demikian, model PBL merupakan pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar bisa memberikan potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memberikan masalah yang kontekstual dan keterlibatan aktif siswa dalam proses mencari, menganalisis, dan merancang solusi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi secara konseptual, tetapi siswa juga terlatih untuk berpikir logis, reflektif, dan argumentatif. PBL juga memberikan ruang untuk siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan sosial serta kognitif secara seimbang.

Akibatnya, guru perlu merancang pembelajaran IPS yang berfokus pada masalah nyata yang berada di sekitar lingkungan siswa, dan membangun proses belajar yang komukatif dan kolaboraatif. Hal itu menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan guru dalam mengimplementasikan model PBL menjadi kebutuhan yang penting.

Untuk kedepannya, penelitian ini bisa dilanjutkan pada integrasi PBL dengan pendekatan digital atau berbasis proyek lintas mata pelajaran untuk memperkuat keterampilan abad ke-21. Selain itu, kajian ini diperlukan untuk melihat dampak

berkelanjutan PBL terhadap karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam jangka Panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 3, No. 4, pp. 1000-1004).
- Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Pedagogika*, 163-183.
- Assa, F., Masinambow, D. A., Supit, D., Lumapow, H. R., & Jacobus, S. (2024). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 17-22.
- Azkiya, AS, & Maksum, A. (2024, Juli). Tinjauan Pustaka Sistematis: MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN MODEL PBL (PROBLEM BASED LEARNING) PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Dalam PROSIDING SEMINAR KEGURUAN NASIONAL DAN PENDIDIKAN (SNKP) (Vol. 2, pp. 216-225).
- Anggriani, R., Hakim, A. R., & Hairunisa, H. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Literasi Numerasi Menggunakan Model PjBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Inpres Muku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 101-110.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.438>
- Dalimunthe, A. K., Khairiyah, A., Harahap, A. K., Pertiwi, K. N., Azhari, M. F., & Yusnaldi, E. (2025). Implementasi model problem based learning dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran IPS siswa sekolah dasar. *PEMA*, 5(1), 90-94.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Fauziyyah, H., Putri, F. S., & Rustini, T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Menggunakan Model PBL. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 207-214.
- Firdausi, B. W., Warsono, W., & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243.
- HARYANTO, C. C., & KUSMIYATI, K. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 307-315.
- Nasution, A. (2025). PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DAN NUMERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV MUHAMMADIYAH SD 18. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (03), 439-449.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran yang Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas Inspiratif . CV Kekata Group.

- Putri, M. A., Usman, A. T., & Hilman, I. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1618-1626.
- Siti, N., Adiesty, J. I., Jannah, H. M., Hayati, S. D., Fadjrini, R. S., & Marini, A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ips Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(1), 19-32.
- Wiratama, G. K. N., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar Dengan Model Problem Based Learning. *Journal of Education Action Research*, 9(1).
- Yuliasari, I. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS SD. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 171-178.
- Fitriyyah, S. J., & Wulandari, T. sri H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Berpikir Kritis Siswa SMP pada Pembelajaran Biologi Materi Pemanasan Global Effect of Problem Based Learning Model on Critical Thinking of Junior High School Students on Biology Learning about Gl. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 1-7. <http://dx.doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v12i1.27354>
- Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.990>
- Sahrina, A., & El-yunusi, M. Y. M. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Soal Cerita dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis di SDN Candipari 2Porong. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 39-42.
- Susanti, W., Pujiastuti, E., & Budhiharti, S. J. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika*, 1(2), 25-34. <https://doi.org/10.56587/jipm.v1i2.41>
- Susanto, A., Qurrotaini, L., & Mulyandini, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Melalui Model Controversial Issue. *Jurnal Holistika*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.24853/holistika.4.2.71-76>